

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia menurut Jacob adalah makhluk biokultural. Ia adalah produk interaksi antara faktor-faktor biologis dan budaya (Arifin,1999:71). Selain itu manusia juga adalah makhluk sosial yang tidak hidup sendiri (bersosialisasi). Dengan sosialisasi, manusia sebagai makhluk biologis menjadi manusia yang berbudaya, yang cukup menjalankan fungsinya dengan tepat sebagai individu dan sebagai anggota kelompok (Arifin, 1999:72).

Apabila dibandingkan dengan makhluk lainnya seperti hewan, manusia pasti akan mati atau akan mengalami gangguan pada perkembangan pribadinya apabila dikurung diruang tertutup (Soekanto, 2012:23). Kecenderungan untuk hidup bersama inilah yang menyebabkan manusia membentuk apa yang disebut dengan masyarakat. Masyarakat merupakan kelompok orang yang mendiami suatu wilayah tertentu dan relatif menetap serta mampu mengembangkan peraturan hidup tertentu (Budimansyah, 2002:33).

Seiring dengan berjalannya waktu masyarakat mengalami perkembangan dan perubahan, baik dari jumlah penduduk, pengetahuan, ekonomi, budaya, dan lain sebagainya. Dinamika atau perubahan jumlah penduduk dari suatu negara ini dikenal dengan istilah pertumbuhan penduduk. Pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali di suatu daerah dapat menimbulkan masalah, baik dari aspek sosial, ekonomi, budaya, politik dan juga lingkungan. Salah satu masalah yang kurang diperhatikan dari aspek lingkungan sebagai akibat dari pertumbuhan penduduk

adalah limbah. Semakin banyak penduduk di suatu wilayah, semakin banyak juga limbah yang dihasilkan dan semakin rumit juga permasalahan limbah yang ditimbulkan (Basriyanta, 2007:12).

Limbah menjadi sumber konflik karena kebanyakan orang ingin menjauhinya. Salah satu limbah yang jumlahnya amat besar dan produksinya terus bertambah adalah sampah plastik (Guntoro, 2013:3). Hingga kini sampah plastik masih menjadi persoalan kronis di setiap daerah, terutama dikawasan kota-kota besar. Tumbuhnya kawasan perkotaan sebagai konsekuensi dari perkembangan sektor industri dan perdagangan tentu mengandung urbanisasi yang pada gilirannya berdampak pada peningkatan produksi sampah. Apalagi areal untuk pembuangan sampah di kota sangatlah terbatas (Guntoro, 2013:3).

Berbagai kasus persoalan pembuangan sampah plastik pun terjadi hampir di berbagai daerah. Salah satu contoh kasusnya adalah peristiwa longsornya sampah plastik di TPA Leuwigajah Bandung, pada tanggal 21 Februari 2005 silam yang menewaskan 143 Jiwa dan mengubur 139 rumah. Hal tersebut terjadi karena daya tampung di lokasi TPA tersebut tidak sebanding dengan besarnya produksi sampah yang masuk. Akibatnya, Bandung kala itu sempat menjelma menjadi lautan sampah. Tidak hanya itu, penetapan lokasi TPA di berbagai daerah sering diprotes masyarakat setempat karena dianggap mengganggu lingkungan.

Setiap hari manusia menghasilkan sampah sudah tentu disadari oleh semua orang. Namun fakta bahwa 10-15% dari sampah yang dihasilkan tersebut adalah plastik, belum tentu disadari oleh setiap orang. Tepat pada tanggal 21 Febuari ditetapkan sebagai hari peduli sampah. Pada tahun 2016 Indonesia melalui

Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) menetapkan kebijakan tentang pengenaan pada kantong plastik belanja. Dimana pemerintah memberikan harga Rp.200 untuk satu kantong. Kebijakan pemerintah ini diharapkan dapat mengurangi sampah plastik yang semakin lama semakin memprihatinkan. Kebijakan pemerintah mengenai penggunaan plastic berbayar berdampak positif bagi ekonomi, mengurangi polusi tanah dan laut. Kebijakan pengenaan Kantong Plastik Berbayar ini juga sejalan dengan amanat UU No.18 Tahun 2008 terutama pada pasal 19 dan 20. Kebijakan kantong plastik berbayar juga dimaksudkan untuk mendorong perilaku masyarakat agar lebih bijak dalam penggunaan kantong plastik. Selain itu jika dikelola dengan baik maka sampah dapat menjadi barang berharga, karena sampah dapat diubah menjadi hal-hal yang berguna bagi kehidupan seperti: energi, listrik, pupuk kimia, serta manfaat ekonomi lainnya.

Dalam laporan disebutkan, lebih dari 200 juta ton plastik di produksi setiap tahun di seluruh dunia. Di Indonesia, di perkirakan 15.000 ton lebih sampah plastik dihasilkan setiap hari. Plastik memang sulit dipisahkan dari manusia modern. Sejak di produksi secara industri pada era 1930-an plastik digunakan oleh setiap orang mulai dari pembungkus makanan, sikat gigi, alat rumah tangga hingga mobil dan pesawat terbang (Inswa.or.id diakses pada tanggal 23 April 2016).

Sebagai konsumen plastik tentu setiap orang memiliki tanggung jawab terhadap plastik yang dihasilkannya. Salah satu caranya adalah dengan membatasi dan mendaur ulang sampah plastik. Jika di perhatikan, sebagian sampah plastik yang kita buang adalah bekas makanan dan minuman, kemasan pembersih

(termasuk sabun, sampo, deterjen, dan lain-lain), pembungkus dan kantong sampah.

Banyaknya kasus mengenai tingginya tingkat sampah, baik di darat maupun di laut menjelaskan bahwa masih rendahnya kesadaran masyarakat tentang kepedulian terhadap lingkungan. Pemanasan global yang dihadapi sekarang ini membutuhkan perubahan. Pertama dari kesadaran masyarakat untuk mencintai dan memiliki tanggungjawab untuk memelihara, merawat, menjaga, dan melindungi alam ini dengan sebaik mungkin. Dimulai dari sendiri, lama kelamaan akan menjadi kebiasaan yang nantinya akan membawa perubahan bagi masyarakat sekitar.

Membatasi sampah plastik dapat dimulai dengan membiasakan membawa wadah makan dan minuman sendiri, menggunakan sistem isi ulang (*refill*), dan membawa kantong belanja yang dapat di pakai berulang kali. Jika plastik tidak dapat di pakai ulang, mau tidak mau sampah plastik akan dibuang. Selain membuangnya tidak sembarangan, ada lagi cara yang lebih bijak, yaitu memisahkannya dari sampah jenis lain sehingga lebih mudah terurai.

Sifat sulit terurai oleh alam menjadi sumber masalah lingkungan yang disebabkan oleh material plastik. Struktur kimia plastik sebagai senyawa organik polymer terbentuk dari rantai karbon yang sangat kuat. Secara alamiah untuk memecah rantai karbon tersebut membutuhkan waktu yang sangat panjang, hingga mencapai ratusan bahkan ribuan tahun.

Adanya fenomena sampah plastik ini dan kurangnya kesadaran akan kepedulian terhadap lingkungan memunculkan kantong plastik berbayar di dunia

termasuk di Indonesia yang diberlakukan di toko-toko besar seperti supermarket dan minimarket. Meskipun hanya dihargai 200 rupiah, namun cara ini dianggap efektif untuk meminimalisir penggunaan kantong plastik. Seperti yang dituturkan oleh salah satu pengunjung tetap minimarket Cipadung:

“saya rasa kebijakan ini efektif untuk diterapkan. Alasannya untuk meminimalisir penggunaan kantong plastik dan masyarakat sadar akan akibat yang ditimbulkan dari plastik, walaupun dengan mengeluarkan uang Rp.200 saya merasa bersalah jika harus membeli satu kantong plastik karena dengan saya membayar Rp.200 berarti saya mengabaikan kebijakan tersebut (Bapak Dadang, pengunjung 17 juli 2016).

Berdasarkan paparan diatas, penulis ingin melakukan penelitian lebih jauh tentang *Perilaku Masyarakat dalam Menyikapi Kebijakan Plastik Berbayar (penelitian terhadap pengunjung minimarket CipadungCibiru Bandung).*

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan masalah yang ditemukan di lapangan penulis mengidentifikasi masalah tentang perilaku pengunjung di minimarket tersebut.

Dapat dikatakan bahwa pemerintah mengeluarkan kebijakan plastik berbayar tersebut untuk meminimalisir sampah plastik yang sangat menumpuk. Sehingga pada tanggal 21 Februari 2016 oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLKH) di tetapkan plastik berbayar sebesar Rp.200.

Akan tetapi yang penulis temukan pada saat pra penelitian banyak masyarakat yang lebih merelakan uang Rp.200 untuk membeli plastik dari pada membawa plastik belanja sendiri. Dengan begitu banyak masyarakat yang mengabaikan kebijakan pemerintah. Padahal pemerintah ingin mengurangi penggunaan sampah plastik, apalagi sampah plastik butuh waktu 100 tahun bahkan lebih untuk plastik itu dapat terurai

1.3 Rumusan Masalah

Dari deskripsi yang telah di paparkan pada bagian latar belakang masalah di atas, maka untuk memudahkan proses penulisan guna menghindari permasalahan yang terlalu meluas, diperlukan adanya perumusan masalah. Berangkat dari pernyataan tersebut, maka dapat di identifikasikan beberapa masalah yang selanjutnya di rumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana perilaku masyarakat dalam menyikapi plastik berbayar?
2. Bagaimana dampak dari kebijakan plastik berbayar terhadap masyarakat dan lingkungan?
3. Bagaimana respon pengunjung dengan adanya kebijakan plastik berbayar?

1.4 Tujuan Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, hendaknya diketahui terlebih dahulu apa yang menjadi tujuan penelitian serta manfaat dari penelitian tersebut. sehingga penelitian dapat dilakukan secara sistematis, terarah dan tepat. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang spesifik tentang perilaku sosial masyarakat dalam menyikapi plastik berbayar disekitar minimarket Cipadung Cibiru Bandung.

2. Tujuan Khusus

- 1) Untuk mengetahui perilaku masyarakat dalam menyikapi kebijakan plastik berbayar.

- 2) Untuk mengetahui dampak kebijakan plastik berbayar terhadap masyarakat.
- 3) Untuk mengetahui respon pengunjung dengan adanya kebijakan plasti berbayar.

1.5 Kegunaan Penelitian

Manfaat atau kegunaan yang dapat diambil dengan mengangkat penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah kemampuan, ilmu dan wawasan serta diharapkan mampu memberi sumbangan terhadap ilmu pengetahuan. Khususnya dalam kehidupan masyarakat yang berkaitan dengan menyikapi kebijakan plastik berbayar.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan bagi khasanah kepastakaan yang bermutu, serta menjadi perbandingan bagi penelitian yang sejenis di masa yang akan datang. Selain itu, penelitian ini di harapkan sebagai gambaran bagi mahasiswa dalam berperilaku dalam lingkungan akademis, dan untuk mengetahui bagaimana perilaku masyarakat dalam menyikapi kebijakan plastik berbayar. Sehingga pengunjung dapat mengetahui tujuan dari plastik berbayar tersebut.

1.6 Kerangka Pemikiran

Soekanto (2012: 115), masyarakat secara bahasa Inggris dipakai istilah *society* yang berasal dari bahasa latin *socius*, berarti kawan. Istilah masyarakat sendiri berasal dari akar kata Arab *syaraka* yang berarti ikut serta, berpartisipasi.

Dalam buku Abdul Syani (2012 : 30) Auguste Comte mengatakan bahwa masyarakat merupakan kelompok-kelompok makhluk hidup dengan realitas-realitas baru yang berkembang menurut hukum-hukum sendiri dan berkembang menurut pola perkembangan tersendiri. masyarakat dapat membentuk kepribadian yang khas bagi manusia, sehingga tanpa adanya kelompok, manusia tidak akan mampu untuk dapat berbuat banyak dalam kehidupannya. Hassan Shadily mengatakan bahwa masyarakat dapat didefinisikan sebagai golongan besar atau kecil dari beberapa manusia, yang dengan atau sendirinya bertalian secara golongan dan mempunyai pengaruh kebatinan satu sama lain.

Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan. Selo Soemardjan dalam Soekanto (2012:22). Menurut Mac Iver yang dikutip oleh Soekanto (2012:22) menyebutkan bahwa masyarakat adalah suatu sistem dari kebiasaan dan tata cara, dari wewenang dan kerja sama antara kelompok dan penggolongan, dan pengawasan tingkah laku dan kebebasan manusia. Keseluruhan yang selalu berubah ini kita namakan masyarakat. Masyarakat merupakan jaringan hubungan sosial. Dan masyarakat selaluberubah, dari cara kerja dan prosedur dari pada otoritas, dan saling membantu meliputi kelompok-kelompok dan pembagian sosial yang lain, sistem dari pengawasan tingkah laku manusia dan kebebasan.

Gillin, menyatakan bahwa masyarakat adalah kelompok manusia yang terbesar dan mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, perasaan persatuan yang sama. Masyarakat itu meliputi pengelompokan-pengelompokan yang lebih kecil.

Dalam buku sosiologi karangan Abu Ahmadi (1985), menyatakan bahwa masyarakat harus mempunyai syarat-syarat sebagai berikut;

1. Harus ada pengumpulan manusia, dan harus banyak, bukan pengumpulan binatang.
2. Telah bertempat tinggal dalam waktu yang lam di suatu daerah tertentu.
3. Adanya aturan-aturan atau undang-undang yaang mengatur mereka untuk menuju kepada kepentingan dan tujuan bersama.

Menurut Soejono Soekanto (dalam bukunya Abdul Syani 2012:32) menyatakan bahwa sebagai suatu pergaulan hidup atau suatu bentuk kehidupan bersama manusia, maka masyarakat itu mempunyai ciri-ciri pokok, yaitu:

1. Manusia yang hidup bersama. Di dalam ilmu sosial tak ada ukuran yang mutlak ataupun angka yang pasti untuk menentukan berapa jumlah manusia yang harus ada. Akan tetapi, secara teoritis, angka minimumnya ada dua orang yang hidup bersama.
2. Bercampur untuk waktu yang lama. Kumpulan dari manusia tidaklah sama dengan kumpulan bendabenda mati seperti umpamanya kursi, meja dan sebagainya. Oleh karena itu dengan berkumpulnya manusia, maka akan timbul manusia-manusia baru. Manusia itu juga dapat bercakap-cakap, merasa dan mengerti, mereka juga mempunyai keinginan-keinginan untuk menyampaikan kesan-kesan atau perasaan- perasaannya.
3. Mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan.

4. Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama. Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan, oleh karena setiap anggota kelompok merasa dirinya terikat satu dengan yang lainnya.

Perilaku sosial seseorang merupakan sifat relatif untuk menanggapi orang lain dengan cara-cara yang berbeda-beda. Misalnya dalam melakukan kerja sama, ada orang yang melakukannya dengan tekun, sabar dan selalu mementingkan kepentingan bersama diatas kepentingan pribadinya. Sementara di pihak lain, ada orang yang bermalas-malasan, tidak sabaran dan hanya ingin mencari untung sendiri. Sejak dilahirkan manusia membutuhkan pergaulan dengan orang lain untuk memuhi kebutuhan biologisnya. Pada perkembangan menuju kedewasaan, interaksi sosial diantara manusia dapat merealisasikan kehidupannya secara individual. Menurut Arthur S. Rober

“Perilaku atau tingkah laku adalah sebuah istilah yang sangat umum mencakup tindakan, aktivitas, respon, reaksi, gerakan, proses, operasi-operasi dan sebagainya”. Singkatnya, respon apapun dari organisme yang bisa diukur (Yudi Santosa, 2010:110).

Menurut Zimmerman dan Schank, Perilaku merupakan upaya individu untuk mengatur diri, menyeleksi dan memanfaatkan maupun menciptakan lingkungan yang mendukung aktivitasnya. Individu memilih, menyusun dan menciptakan lingkungan sosial dan fisik seimbang untuk mengoptimalkan pencapaian atas aktivitas yang dilakukan. Dengan begitu masyarakat sangat saling membutuhkan satu sama lain. (M. Nur Ghufroon, 2011,19).

Salah satu konsep paradigma perilaku sosial, meliputi teori pertukaran sosial dan teori sosiologi perilaku. Tokoh utama teori pertukaran ini adalah

George C. Homans. Homans menyatakan bahwa dalam hubungan sosial terdapat unsur ganjaran, pengorbanan, dan keutungan yang saling mempengaruhi.

Pertukaran sosial (*Social Exchange*) adalah salah satu proses sosial yang mendasar. Sosiolog dan antropolog telah banyak membuat pembicaraan mengenai konsep ini tetapi diskusi yang cukup teratur dibuat oleh Peter M. Blau dalam buku *Exchange And Power In Social Life*. Menurut Blau, pertukaran sosial adalah perilaku sosial individu secara suka rela yang di dorong oleh keinginan untuk mendapatkan keinginan balasan dari pihak-pihak yang lain. Selain dari Blau, George C. Homans juga memberikan sumbangan terhadap pertukaran dalam satu makalah berjudul *Social Behaviour As Exchange*, (*The American Journal of Sosiologi*, vol.63, no 6 (1958)) Homans menegaskan bahwa interaksi di antara manusia adalah pertukaran benda, baik yang bercorak material maupun bukan material (Taufiq Rahman, 2011:96)

Bagi Homans tujuan perilaku manusia adalah tujuan ekonomis untuk memperbesar keuntungan dengan jalan. Seluruh fenomena sosial, termasuk kekuasaan yang memaksa, stratifikasi, wewenang serta perbedaan lainnya dapat dianalisis sebagai bentuk-bentuk perukaran. Menurut Homans prinsip pertukaran ini memiliki oleh teori fungsionalis metradisional.

Menurut Homans dasar teori pertukaran sosial dapat diteliti apabila mereka bertindak untuk memperoleh kepuasan fisik dan sentimen mereka, karena dorongan manusia untuk bertindak serta bertingkah laku ingin memenuhi kebutuhan yang tak logik. Interaksi masyarakat berlangsung dalam proses yang

timbang balik, yang dipahami dalam lingkup imbalan ganjaran (*reward*) dan biaya (*cost*).

Sosiologi perilaku memusatkan perhatian pada hubungan antara pengaruh perilaku seorang aktor terhadap lingkungan dan dampak lingkungan terhadap perilaku aktor. Orang mungkin mengira perilaku ini berawal dari masa anak-anak sebagai perilaku acak lingkungan tempat munculnya perilaku entah ini berupa sosia atau fisik, di pengaruhi oleh dan selanjutnya “bertindak” kembali dalam berbagai cara (George Ritzer & J. Goodman, 2011:356)

Beberapa tipe perilaku soosiologis antara lain:*Pertama*, kehendak. Di dalam kehendak terbagi dalam beberapa poin diantaranya: Kehendak untuk memiliki pengalann baru, kehendak akan keamanan, kehendak untuk ditanggapi. kehendak untuk diakui. *Kedua*, kepentingan. *Ketiga*, perilaku dan hubungan sosial (Nina W.Syam, 2012:109)

Dinamika perilaku kelompok kecil menurutnya digambarkan menjadi tiga konsep diantaranya :

1. kegiatan adalah perilaku aktual yang digambarkan pada tingkat yang sangat konkret
2. interaksi adalah kegiatan apa saja yang merangsang atau dirangsang oleh kegiatan orang lain
3. perasaan tidak didefinisikan hanya sebagai suatu keadaan subyektif, tetapi sebagai suatu tanda yang bersifat eksternal atau yang bersifat perilaku yang menunjukkan suatu keadaan iternal.

Transaksi pertukaran juga menjadi salah satu konsep penting dalam pemikirannya satu ciri khas teori pertukaran yang menonjol dari Homans adalah *cost and reward*. Dalam berinteraksi manusia pada umumnya selalu mempertimbangkan *cost* (biaya atau pengorbanan) dengan *reward* (penghargaan atau manfaat) yang diperoleh dari interaksi tersebut. Jika *cost* tidak sesuai dengan *reward* maka interaksi akan dibatalkan.

Inti teori pertukaran Homans dijabarkan lewat enam proposisi psikologis yaitu,

1. proposisi sukses : semakin sering tindakan khusus seseorang diberi hadiah, semakin besar orang melakukan tindakan itu (tindakan, hadiah, perulangan serupa).
2. proposisi pendorong: dorongan tertentu telah menyebabkan tindakan orang diberi hadiah, makin serupa dorongan dimasa lalu makin besar kemungkinan orang melakukan tindakan serupa.
3. proposisi nilai: maka tinggi nilai hal tindakan seseorang bagi dirinya, makin besar kemungkinan ia melakukan tindakan.
4. proposisi deprivasi: makin sering mendapatkan hadiah dalam jangka waktu dekat makin kurang bernilai baginya unit hadiah berikutnya.
5. proposisi persetujuan agresi: bila tindakan tidak mendapat hadiah yang diharapkan/hukuman yang diharapkan, maka akan marah, melakukan tindakan agresi dan tindakan demikian makin bernilai baginya.
6. proposisi rasionalitas dengan memilih tindakan alternatif orang akan memilih satu yang dianggap memiliki *value* (V) sebagai hasil, dikalikan

probabilitas (P) untuk mendapatkan hasil yang lebih besar (George Ritzer, Douglas, 2012: 361)

Menurut Homans proposi itu bersifat psikologis karena dua alasan. Pertama, proposisi itu biasanya dinyatakan dan diuji secara empiris oleh orang yang menyebut dirinya sendiri psikolog (Homans, 1967: 39-40). Kedua, dan yang lebih penting, proposisi itu bersifat psikologis karena menerangkan fenomena individu dalam masyarakat: proposisi itu lebih mengenai perilaku manusia individual daripada kelompok atau masyarakat (George Ritzer, Douglas, 2012: 358).

Fishbein mendefinisikan sikap adalah predisposisi emosional yang dipelajari untuk merespon secara konsisten terhadap suatu objek. Sikap merupakan variabel laten yang mendasari, mengarahkan, dan memengaruhi perilaku. Sikap tidak identik dengan respon dalam bentuk perilaku, tidak dapat diamati secara langsung tetapi dapat disimpulkan dari konsistensi perilaku yang dapat diamati. Secara operasional, sikap dapat di ekspresikan dalam bentuk kata-kata atau tindakan yang merupakan respons reaksi dari sikapnya terhadap objek, baik berupa orang, peristiwa, atau situasi (Mohammad Ali, 2011: 141).

Sikap tidak sama dengan nilai, namun keduanya saling berhubungan. Hal ini dapat diketahui dengan melihat tiga komponen sikap, yaitu kognitif, afektif, dan perilaku (Khaerul Umam, 2010:79). Memandang sikap yang tersusun dari tiga komponen kognitif, afektif, dan perilaku sangat membantu dalam memahami kerumitan sikap dan hubbunngan potensional antara sikap dan perilaku. Akan

tetapi demi kejelasan, harus diingat bahwa istilah sikap pada hakikatnya merujuk pada bagian afektif, dari tiga komponen itu.

Sikap yang terjadi di daerah cipayung dalam merespon kebijakan plastik berbayar sangat berbeda-beda dimana adanya pro dan kontra terhadap kebijakan tersebut. Sampah yang menjadi pusat datangnya penyakit semakin marak dimana-mana, itu semua membuat Para ahli kesehatan masyarakat Amerika membuat batasan, sampah adalah sesuatu yang tidak digunakan, tidak dipakai, tidak disenangi atau sesuatu yang harus di buang yang berasal dari kegiatan manusia, dan tidak terjadi dengan sendirinya. Sampah ini termasuk sampah plastik, sampah rumah tangga, dan lain sebagainya.

Plastik adalah polimer rantai panjang dari atom yang mengikat satu samalain. Rantai ini membentuk banyak unit molekul berulang, atau "monomer". Istilah plastik mencakup produk polimerisasi sintetik, namun ada beberapa polimer alami yang termasuk plastik.

Plastik terbentuk dari kondensasi organik atau penambahan polimer dan bisa juga terbentuk dengan menggunakan zat lain untuk menghasilkan plastik yang ekonomis (Azizah, 2009 dalam NingsihSW,2010). Menurut definisi dari (Apriyanto 2007 dan Aryanti 2013 dalam Agustina Putri Serly ,2014).

Gambar 1.1 Skema Konseptual Perilaku masyarakat dalam menyikapi kebijakan plastik berbayar.

